

PENGELOLAAN IKAN HAMPAL (*Hampala macrolepidota* Kuhl & Van Hasselt 1823) DI DANAU RANAU, SUMATERA SELATAN DAN LAMPUNG

MANAGEMENT OF HAMPAL BARB (*Hampala macrolepidota* Kuhl & Van Hasselt 1823) IN RANAU LAKE, SOUTH SUMATERA AND LAMPUNG

Safran Makmur*¹, Dina Muthmainnah¹ dan Subagdja¹

¹Balai Riset Perikanan Perairan Umum dan Penyuluhan Perikanan

Jl. Gub. H. A. Bastari No. 08 Kel. Silaberanti, Jakabaring, Palembang, Sumatera Selatan-30267, Indonesia

Teregistrasi I tanggal: 25 Januari 2017; Diterima setelah perbaikan tanggal: 11 Juli 2017;

Disetujui terbit tanggal: 11 Oktober 2017

ABSTRAK

Pemanfaatan dan pengelolaan perikanan harus memperhatikan aspek konservasi agar sumberdaya hayati yang ada didalamnya seperti ikan dapat tetap lestari. Danau Ranau merupakan salah satu sumberdaya alam yang potensial menghasilkan ikan yang telah lama dimanfaatkan masyarakat nelayan setempat sebagai sumber kehidupan. Ikan hampal (*Hampala macrolepidota*, Kuhl & Van Hasselt 1823) mempunyai peran atau fungsi ekonomis dan ekologis di perairan Danau Ranau. Penelitian dilakukan pada tahun 2013 di perairan Danau Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. Tujuan penelitian untuk mendapatkan konsep pengelolaan ikan hampal di Danau Ranau. Penelitian mengintegrasikan secara menyeluruh aspek lingkungan perairan, biologi ikan, penangkapan dan dinamika populasi ikan hampal. Pengelolaan ikan hampal di Danau Ranau dapat dilakukan melalui: 1) pengelolaan habitat, 2) pengelolaan populasi dan 3) pengelolaan penangkapan. Pengelolaan ikan hampal di Danau Ranau dapat dilakukan sebelum populasi ikan tersebut menurun sehingga dapat tetap lestari. Merekomendasikan konsep pengelolaan ikan hampal di Danau Ranau kepada Pemerintah Daerah Sumatera Selatan dan Lampung untuk dituangkan dalam Peraturan Daerah.

Kata Kunci: Pengelolaan; ikan hampal; Danau Ranau

ABSTRACT

*Utilization and water management have to consider the aspect of conservation therefore biological resources such as fish can be preserved. Ranau Lake is one of the potential natural resources to produce fish that has long been used by local fishing communities as a source of livelihood. Hampal barb (*Hampala macrolepidota*, Kuhl & Van Hasselt in 1823) has economically and ecologically role or function in Ranau Lake. This study was conducted in 2013 in Ranau Lake, South OKU Regency, South Sumatera Province and West Lampung Regency, Lampung Province. The aim of research was to obtain a concept of management of hampal barb in Ranau Lake. The management of hampal in Ranau Lake could be attempted through the integration study of environmental aspects, fish biology, capture fishery and fish population dynamic data. It can be done prior to the fish population decline in order to maintain their stable population. Recommending the concept of hampal barb management in Ranau Lake to South Sumatra and Lampung Government for consideration of developing a local government regulation.*

Keywords: Management; Hampal Barb; Ranau Lake

Korespondensi penulis:

e-mail: safran_makmur@yahoo.com

Telp. +62 813-6770-4021/(0711) 649600

PENDAHULUAN

Danau Ranau yang terletak di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. Danau ini mempunyai luas permukaan air lebih kurang 12.398 hektar (123,98 km²) (P4KSI, 2012), dan merupakan danau terluas kedua di Pulau Sumatera setelah Danau Toba di Sumatera Utara.

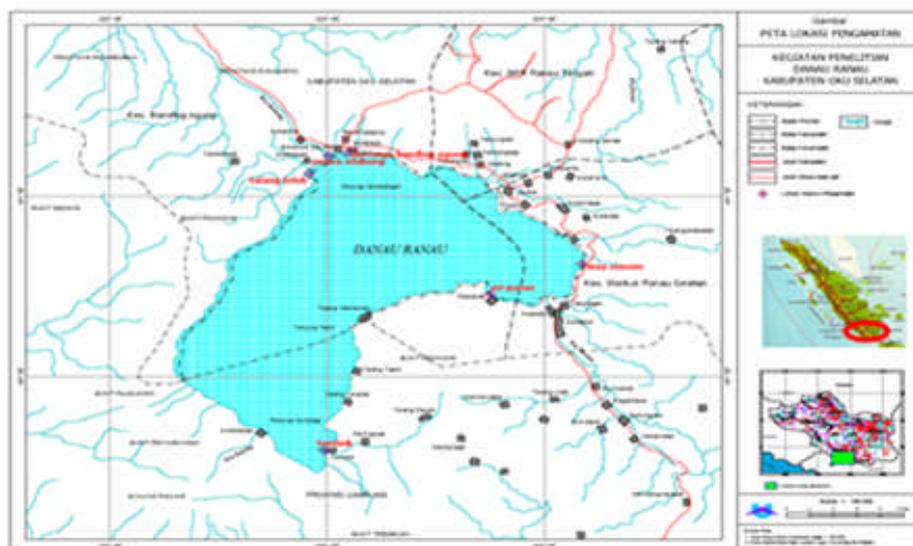
Jenis ikan di perairan Danau Ranau berjumlah 17 jenis, jenis ikan yang mendominasi adalah ikan mujaer, hampal, kepor dan palau (Makmur, 2009; Samuel *et al.*, 2010). Ikan hampal di Danau Ranau dikenal dengan tiga nama lokal berdasarkan ukuran yaitu; *Sebarau*, ukuran besar, *Arongan* ukuran sedang dan *Kemencut* ukuran kecil. Berdasarkan hasil identifikasi morfologi dan analisis DNA ketiga nama lokal ikan hampal tersebut, digolongkan satu jenis atau satu spesies yang sama yaitu *Hampala macrolepidota* Kuhl & Van Hasselt 1823 (Makmur *et al.*, 2014c).

Berdasarkan Makmur *et al.* (2014d), produksi atau hasil tangkapan ikan hampal di Danau Ranau sebesar 57,40 ton/tahun dengan nilai penentuan produktivitas alat (CPUE) tertinggi untuk jaring insang ukuran mata jaring 1¾ inchi sebesar 2,25 kg/unit/hari/nelayan. Ukuran ikan hampal yang banyak tertangkap adalah ikan berukuran kecil hingga sedang (TL 10-25 cm)

dengan berat kurang dari 200 g. Ukuran ikan hampal hasil tangkapan nelayan berkisar antara 9 cm - 48,50 cm dengan bobot antara 10 g - 700 g (Aida, 2010).

Pengelolaan ikan hampal di Danau Ranau harus dilakukan sebelum terjadi penurunan populasi atau bahkan kepunahan seperti yang telah terjadi pada ikan semah, yang saat ini sangat sulit dan jarang tertangkap di perairan Danau Ranau. Selain itu pengelolaan suatu jenis ikan yang dilakukan tidak tergantung pada keberadaan spesies atau jenis yang terancam punah atau jenis endemik saja tetapi juga pada jenis yang berperan penting secara ekologis yaitu posisi pada rantai makanan. Dalam rantai makanan posisi ikan hampal di perairan Danau Ranau sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekologi. Makanan utama ikan hampal adalah ikan seperti mujaer, kepor dan palau makanan lain seperti serangga, moluska dan udang (Sulastri, 2002; Makmur *et al.*, 2014b). Tulisan ini mendeskripsikan konsep pengelolaan ikan hampal (*Hampala macrolepidota* Kuhl & Van Hasselt 1823) di Danau Ranau Sumatera Selatan dan Lampung (Gambar 1).

Ikan hampal merupakan bagian dari kekayaan sumber daya hayati, populasinya perlu dipertahankan agar dapat lestari. Pengelolaan ikan hampal harus segera dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekologis dan mencegah hilangnya spesies tersebut di Danau Ranau.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian.
Figure 1. Map location of research.

BAHASAN

Pengelolaan perairan umum termasuk perairan danau yaitu (1) konservasi keanekaragaman hayati sumberdaya akuatik; (2) keberlanjutan perikanan; dan (3) distribusi pemerataan “keuntungan” dari perikanan dan ekosistem akuatik (Balai Riset Perikanan Perairan Umum, 2010). Prinsip ini mengisyaratkan bahwa pengelolaan sumberdaya perikanan perairan umum daratan harus dilakukan berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 juncto UU Nomor 31/2004 tentang perikanan, UU Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Kewenangan Pemerintah di Daerah dan UU Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, pada pasal 2 dinyatakan bahwa sumberdaya air dikelola berdasarkan asas keserasian, keadilan, kemandirian serta transparansi dan akuntabilitas. Pasal 3 menyebutkan bahwa sumberdaya air dikelola secara menyeluruh, terpadu, dan berwawasan lingkungan hidup dengan tujuan mewujudkan kemanfaatan sumberdaya air yang berkelanjutan untuk sebesar besar kemakmuran rakyat.

Berdasarkan kajian karakteristik habitat, biologi, dinamika populasi dan penangkapan, pengelolaan ikan hampal di Danau Ranau dapat dilakukan dengan cara melakukan pengelolaan habitat, pengelolaan populasi dan pengelolaan penangkapan, hal tersebut didasarkan pada buku Status Perikanan Perairan umum Daratan (BRPPU, 2010). Pengelolaan sumberdaya ikan pada hakekatnya meliputi pengelolaan habitat, pengelolaan populasi dan pengelolaan penangkapan.

PENGELOLAAN HABITAT

Dalam pengelolaan habitat termasuk pengaturan tata ruang dan pengelolaan suaka produksi ikan. Berdasarkan pengamatan di kawasan perairan Danau Ranau terdapat berbagai aktivitas dan kegiatan masyarakat, kegiatan tersebar di wilayah Sumatera Selatan dan Lampung. Perairan Danau Ranau

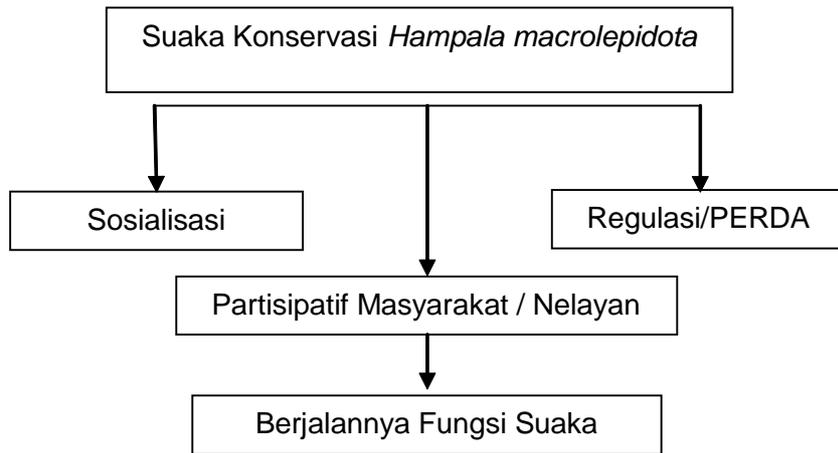
mempunyai arti dan fungsi yang sangat penting bagi masyarakat terutama masyarakat di sekitar Danau Ranau.

Suaka Perikanan

Populasi ikan hampal di perairan Danau Ranau masih cukup banyak, namun meningkatnya aktivitas penangkapan pada akhirnya dapat menurunkan populasi ikan hampal. Perlindungan atau konservasi tidak hanya dilakukan untuk ikan langka atau endemik di suatu perairan namun harus juga dilakukan untuk jenis ikan yang berperan dalam rantai makanan. Menurut Gustiano (2006), untuk mencegah hilangnya keanekaragaman hayati, jenis-jenis yang mempunyai peran penting dalam proses ekologi harus menjadi prioritas untuk dikelola atau dikonservasi. Berdasarkan hasil penelitian, ikan hampal merupakan jenis ikan karnivora dan merupakan top predator pada piramida makanan di perairan Danau Ranau atau *Hampala macrolepidota* di posisi konsumen tersier atau predator pada jejaring makanan ikan di Danau Ranau (Makmur *et al.*, 2014b). Berdasarkan hal tersebut ikan hampal harus dilindungi populasinya.

Perlindungan atau konservasi ikan hampal dapat dilakukan dengan adanya daerah suaka penangkapan. Berdasarkan Hoggarth (2000), suaka penangkapan adalah daerah perairan yang dibatasi dengan batasan yang jelas yang dikelola dengan seperangkat peraturan teknis tertentu bertujuan untuk melestarikan atau meningkatkan hasil potensial ikan, yang tersedia dari stok ikan secara alami untuk kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini suaka perikanan terutama untuk melindungi stok ikan hampal agar dapat terus terjaga dan lestari.

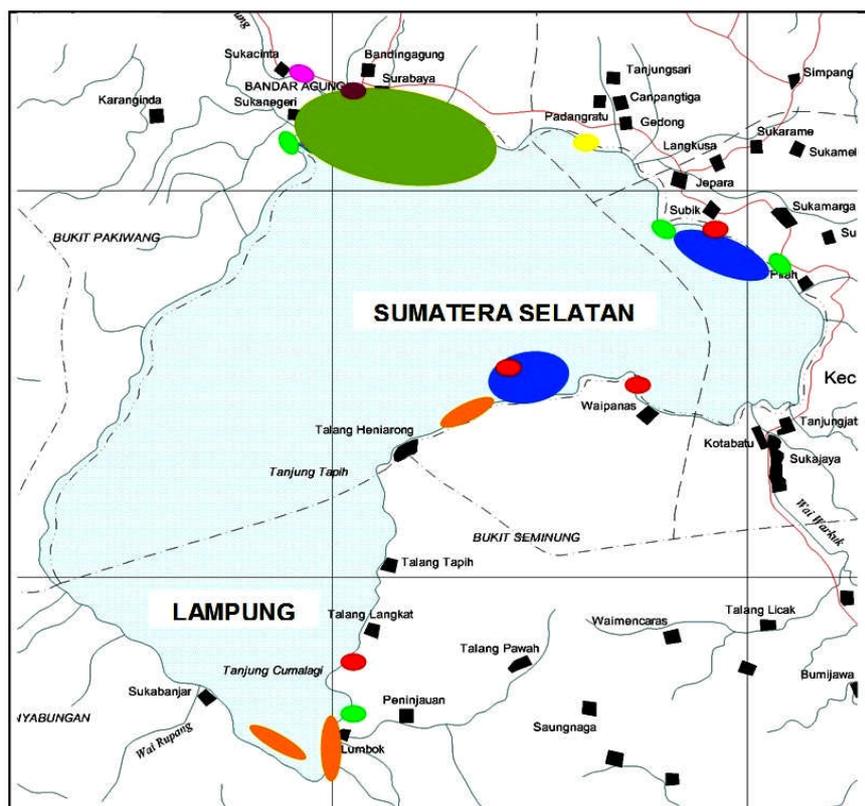
Hal yang paling penting dilakukan untuk keberhasilan penetapan daerah suaka konservasi adalah adanya kesadaran atau partisipatif masyarakat terutama nelayan (Gambar 2). Menurut BRPPU (2010), pada intinya masalah keamanan berfungsinya suatu suaka perikanan antara lain tergantung dari kesadaran dan tingkat pendidikan serta kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar terutama masyarakat nelayan.



Gambar 2. Fungsi dan peran suaka konservasi ikan hampal di Danau Ranau.
 Figure 2. Function and the role of conservation area of fish hampal in Ranau Lake.

Di Danau Ranau ada dua wilayah yang dapat di rekomendasikan untuk dijadikan daerah suaka perikanan, kedua daerah tersebut adalah daerah sekitar Way Messin dan Way Wangi yang meliputi Tanjung Kejang atau Pulau Marisa (Gambar 3). Kedua

wilayah tersebut dipilih berdasarkan kajian dan survei serta pertimbangan karena keduanya merupakan daerah yang masih cukup alami dengan kondisi lingkungan yang cukup baik, mempunyai daerah litoral yang banyak, terdapat banyak tanaman air dan benih ikan hampal.



Gambar 3. Danau Ranau meliputi wilayah penangkapan (●) Wilayah budidaya (●) Pemukiman (●) Sawah (●) Objek Wisata (●) Bendungan (●) Dermaga (●) Penambangan (●) Rekomendasi suaka perikanan (●).

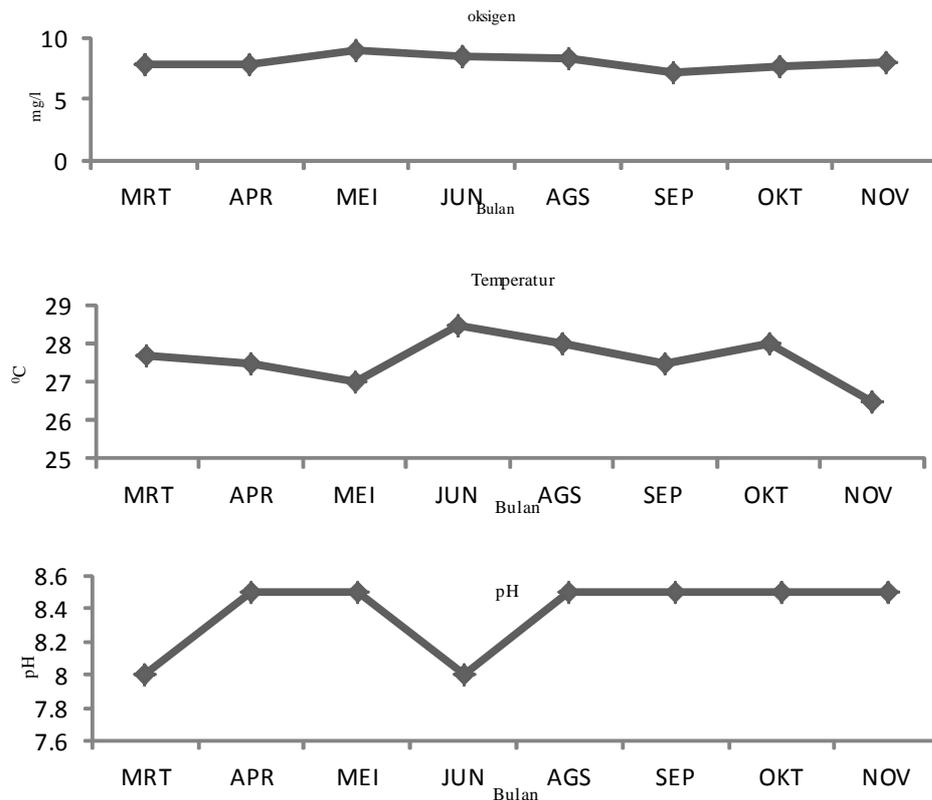
Figure 3. Ranau Lake include Fishing Area (●) Aquaculture Area (●) Village (●) Paddy Field (●) Tourist Place (●) Dam (●) Port (●) Mining (●) Recommendation Area for Conservation (●).

Deskripsi wilayah atau daerah perairan yang direkomendasikan sebagai kawasan suaka atau konservasi ikan hampal di perairan Danau Ranau :

1. Way Messin

Luas wilayah sekitar 13,85 ha. atau 0,13 km² atau hanya 0,1% dari luas keseluruhan perairan Danau Ranau 12398 ha. atau 123,98 km². Daerahnya di mulai dari perbatasan persawahan di Way Messin sampai batas sebelum persawahan setelah villa PUSRI. Posisi

mulai dari S: 04° 51 119¹ E: 104° 00 581¹ sampai S: 04° 50 680¹ E: 104° 00 010¹ dimulai dari setelah persawahan menuju arah villa PUSRI sampai batas persawahan lagi. Daerah Way Messin ini banyak terdapat tanaman air dari pinggir daratan mencapai 20-30 meter. Cukup jauh dari pemukiman, aktivitas penangkapan tidak banyak, perairan jernih. Kondisi beberapa parameter perairan seperti O₂ antara 7,2-8,98 mg/L, pH antara 8-8,5 dan temperatur air antara 26,5-28,5 °C, parameter perairan tersebut masih baik dan mendukung kehidupan ikan (Gambar 4).

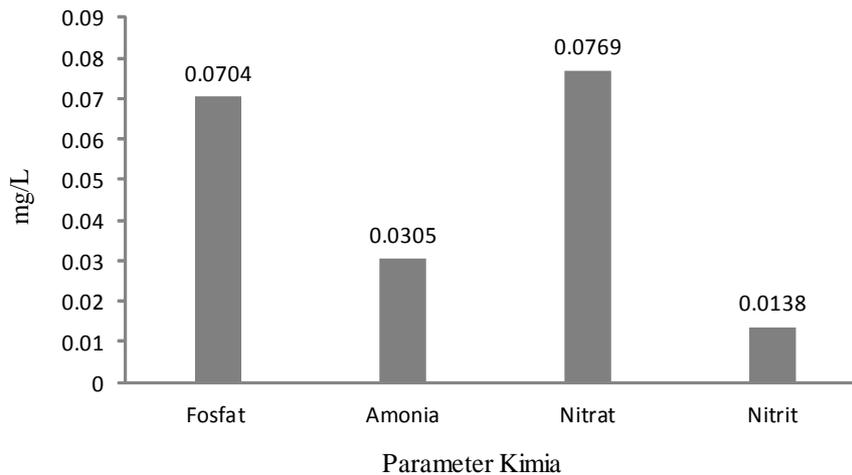


Gambar 4. Beberapa parameter kualitas perairan di wilayah Way Messin.
 Figure 4. Some water quality parameters in Way Messin area.

2. Way Wangi (Tanjung Kejang)

Luas perairan sekitar 21,77 ha atau sekitar 0,2 km² atau sekitar 0,2% dari luas keseluruhan perairan Danau Ranau. Daerah dimulai dari dekat masjid Way Wangi sampai dekat jaring tancap pemukiman penduduk. Posisi S: 04° 52 459¹ E: 103° 57 960¹. Wilayah konservasi atau suaka ini meliputi juga daerah Tanjung Kejang dengan Pulau Marisa seluas 0,7 ha atau sekitar 3,22% dari luas suaka. Daerah calon suaka ini banyak wilayah litoralnya dengan tanaman airnya. Berdasarkan analisis kualitas lingkungan perairannya kondisi perairan di wilayah Tanjung Kejang

masih baik, seperti kandungan O₂ berkisar antara 5,65-5,98 mg/L atau rata rata 5,89±0,09 mg/L, CO₂ antara 0,79-0,83 mg/L atau rata rata 0,82±0,03 mg/L, pH antara 7,7-8,02 rata rata 7,87±0,15 dan suhu air antara 26,18-26,83 °C atau rata rata 26,63±0,22 °C, kandungan klorofil-a sebesar 3,57 mg/L (Gambar 5). Hasil pengukuran menunjukkan masih dalam kondisi baik untuk kehidupan organisme perairan. Nilai indeks Carlson di wilayah Way Wangi adalah sebesar 42,92 yang berarti status tropiknya mesotropik atau kesuburan sedang, dengan kecerahan mencapai 5 m (pengukuran pada kedalaman 22,7 m).



Gambar 5 . Hasil pengukuran beberapa parameter kimia perairan di Way Wangi Danau Ranau.
 Figure 5. Result of measurement some chemical parameters of waters in Way Wangi Ranau Lake.

Berdasarkan hasil *ngerut* yaitu aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh 5-10 orang menggunakan jaring (waring) dengan mata jaring sangat rapat. Komposisi hasil *ngerut* terdiri dari 8 jenis ikan dengan jumlah total individu n=467 ekor. Persentase ikan hampal sebesar 16,06% (Tabel 1).

Sebagian besar ikan yang tertangkap merupakan ikan berukuran kecil atau anakan termasuk anakan ikan hampal yang memiliki berat rata rata 11,65 g. Hal tersebut menunjukkan daerah Tanjung Kejang merupakan habitat anakan ikan hampal atau merupakan daerah asuhan.

Tabel 1. Komposisi hasil tangkapan berdasarkan jumlah (individu) dan berat (g) di Way Wangi Danau Ranau.

Table 1. The composition of catch base on number (individual) and weight (g) in Way Wangi Ranau Lake.

Jenis Ikan <i>species</i>	Jumlah (individu) <i>amount (individual)</i>	%	Berat <i>weight(g)</i>	%
Hampal (<i>Hampala macrolepidota</i>)	75	16,06	1418,25	14,70
Palau (<i>Osteochilus vittatus</i>)	9	1,93	890,19	9,23
Selibak (<i>Puntius sp</i>)	6	1,28	101,86	1,06
Keperas (<i>Puntius sp</i>)	4	0,86	128,18	1,33
Putak (<i>Notopterus notopterus</i>)	2	0,43	150,15	1,56
Mujaer (<i>Oreochromis mossambicus</i>)	22	4,71	341,01	3,54
Kepor (<i>Pristolepis grooti</i>)	302	64,67	6367,74	66,01
Haji (<i>Puntius tetrazona</i>)	47	10,06	249,11	2,58
Jumlah	467	100,00	9646,49	100,00

PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN

Upaya pengelolaan populasi ikan dimaksudkan untuk melindungi dan melestarikan populasi ikan yang ada, dalam hal ini pengelolaan populasi untuk melindungi populasi ikan hampal di Danau Ranau. Dalam pengelolaan populasi ikan termasuk kegiatan pemacuan stok ikan (penebaran dan introduksi ikan). Penebaran atau *restocking* ikan adalah melakukan penebaran kembali jenis ikan lokal yang memang telah ada diperairan tersebut. Introduksi ikan adalah memasukkan jenis ikan baru ke dalam perairan

dimana sebelumnya ikan tersebut tidak ada di dalam perairan. Kedua pengertian ini sering salah dalam penerapannya banyak yang melakukan "penebaran" padahal ikan yang ditebar bukan ikan asli perairan tersebut atau merupakan ikan jenis baru (ikan introduksi).

Introduksi telah lama dilakukan di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda sampai saat ini tidak kurang dari 17 jenis ikan telah diintroduksi ke perairan umum di Indonesia (Sarnita, 1999). Introduksi ikan dan penebaran ikan telah banyak dilakukan dan

dampaknya dalam jangka panjang keberhasilan praktek penebaran dalam konteks keseimbangan lingkungan dan dukungan terhadap kehidupan masyarakat miskin banyak yang tidak berhasil. Introduksi ikan yang tidak didasarkan pada prinsip kehati-hatian dan karakteristik limnologi lingkungan perairan akan berdampak negatif terhadap penurunan keanekaragaman jenis ikan lokal (BRPPU, 2010).

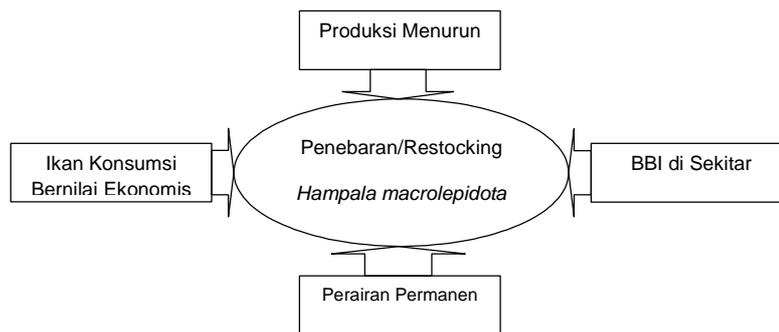
Saat ini banyak sekali dilakukan penebaran ikan ke perairan umum yang dilakukan baik oleh institusi pemerintah maupun LSM atau masyarakat yang pada umumnya hanya bagian dari seremonial atau untuk mendapat dukungan masyarakat. Penebaran dilakukan tanpa kajian terlebih dahulu apakah ikan yang akan ditebar memang cocok dan tidak menimbulkan masalah baru dikemudian hari, bahkan banyak kegiatan penebaran atau *restocking* menggunakan ikan jenis baru atau bukan ikan asli perairan tersebut sehingga banyak penebaran yang telah dilakukan justru memperburuk kondisi perairan umum seperti berkurangnya keanekaragaman jenis ikan lokal. Hal ini sebagai akibat ikan yang ditebar justru jenis ikan baru yang pertumbuhan dan reproduksinya cepat dan memiliki pola makan omnivora bahkan karnivora.

Secara umum penebaran bertujuan untuk menambah populasi ikan agar lestari dan juga untuk meningkatkan jumlah hasil tangkapan nelayan sehingga secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Ikan yang akan ditebar harus sehat dan mempunyai ukuran yang sudah dapat bertahan hidup atau beradaptasi dengan lingkungan

baru. Lingkungan atau perairan yang akan ditebar ikan juga harus bebas dari pencemaran serta adanya dukungan panti benih untuk kebutuhan benih yang akan ditebar.

Aktivitas penangkapan ikan di Danau Ranau cenderung meningkat termasuk penangkapan ikan hampal, ikan hampal yang bernilai ekonomis menjadi tangkapan utama saat ini selain ikan mujaer. Harganya yang cukup mahal menyebabkan ikan hampal banyak dicari sebagai ikan konsumsi. Ikan hampal juga merupakan ikan predator utama di perairan Danau Ranau terutama ikan dengan ukuran besar (>30 cm) yang disebut oleh masyarakat setempat ikan sebarau. Untuk mempertahankan produksi ikan tersebut selain melakukan konservasi dan pengaturan penangkapan dapat dilakukan dengan penebaran kembali ikan hampal di Danau Ranau. Dukungan Balai Benih Ikan (BBI) milik Dinas Perikanan Kabupaten OKU Selatan di Kota Batu Kecamatan Warkuk dapat dimanfaatkan untuk melakukan penebaran kembali tersebut.

Pengelolaan penangkapan ikan hampal dapat dilakukan dengan cara mengetahui informasi mengenai penggunaan alat tangkap, waktu menangkap ikan, cara menangkap ikan, daerah penangkapan dan jumlah alat tangkap yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan hampal. Pengelolaan penangkapan berhubungan dengan ukuran ikan hampal yang boleh ditangkap, ukuran mata jaring yang baik digunakan dan pengaturan daerah penangkapan.



Gambar 6. Penebaran ikan hampal di Danau Ranau.
Figure 6. Restocking hampal barb in Ranau Lake.

1. Ukuran Ikan Hampal yang Boleh Ditangkap

Berdasarkan Makmur *et al.* (2014a), selektivitas jaring insang mata jaring 1½ inchi menangkap ukuran ikan hampal optimum 16,15 cm sedangkan untuk mata jaring 1¾ inchi sebesar 18,84 cm. dilihat dari ukuran

pertama tertangkap ($L_c/L_{50\%}$) jaring insang mata jaring 1½ inchi 15,2 cm, untuk mata jaring 1¾ inchi 18,3 cm. Jika dihubungkan dengan ukuran pertama matang gonad ikan hampal jantan 15,38 cm dan betina 19,21 cm. Ukuran ikan hampal yang sebaiknya ditangkap adalah ukuran di atas 20 cm.

2. Ukuran Mata Jaring yang Boleh Digunakan

Jaring insang mata jaring 1½ inchi menangkap ukuran ikan hampal optimum 16,15 cm, 1¾ inchi sebesar 18,84 cm atau ukuran pertama tertangkap ($L_c/L_{-50\%}$) jaring insang mata jaring 1½ inchi 15,2 cm, untuk jaring insang mata jaring 1¾ inchi 18,3 cm. Untuk jaring insang mata jaring 2½ inchi yaitu ukuran optimum ikan hampal yang tertangkap adalah sepanjang 26,8 cm. Ikan hampal pertama matang gonad, jantan 15,38 cm dan betina 19,21 cm. Berdasarkan percobaan penangkapan tersebut jaring insang yang mempunyai mata jaring 2½ inchi merupakan mata jaring terbaik digunakan karena menangkap ikan hampal yang mempunyai ukuran panjang sudah pernah memijah (Makmur *et al.*, 2014a).

3. Jenis Alat Tangkap

Jenis alat tangkap yang banyak digunakan untuk menangkap ikan hampal adalah jaring insang dan *harpoon*. Penggunaan jaring insang dengan berbagai ukuran mata jaring merupakan alat tangkap yang paling banyak digunakan, jaring insang dengan ukuran tersebut menangkap ikan hampal dengan ukuran kecil sampai sedang (kemencut dan arongan). Untuk ikan hampal berukuran besar (sebarau) nelayan menggunakan alat tangkap senapan atau *harpoon*. Berdasarkan hasil penelitian ini, ukuran ikan hampal kecil (9,5-22 cm atau <22 cm) disebut kemencut, ukuran sedang (21,5-34,3 cm) disebut arongan dan ukuran besar (39,3-44,5 cm atau >39,3 cm) disebut sebarau.

Hasil penelitian Makmur *et al.* (2014a), produksi ikan hampal di perairan Danau Ranau sebesar 57,40 ton per tahun. Dengan nilai Laju Eksploitasi (E) sebesar 0,548 hal tersebut berarti produksi ikan hampal di perairan Danau Ranau sudah mencapai titik optimum dan tidak boleh ditingkatkan lagi. Berdasarkan produksi ikan hampal di Danau Ranau komposisi ukuran kecil atau kemencut merupakan ukuran tertinggi yaitu sebesar 47,17 ton/tahun atau sebesar 82,18% sedangkan ukuran sedang hanya sebesar 10,22 ton/tahun atau sebesar 17,81% dari total produksi, namun untuk ukuran besar (sebarau) 397,95 kg/tahun untuk penangkapan di wilayah Banding Agung dengan jumlah nelayan 10 orang. Jika di Danau Ranau terdapat 25 nelayan yang menggunakan *harpoon* berarti hasil tangkapan ikan sebarau sebanyak 994,88 kg/tahun atau mendekati 1 ton/tahun. Berdasarkan hal tersebut penambahan jumlah alat tangkap untuk menangkap ikan hampal terutama alat tangkap jaring insang sebaiknya tidak

dilakukan penambahan dan hanya memaksimalkan penggunaan alat tangkap yang sudah ada. Saat ini di Danau Ranau jumlah nelayan yang menggunakan jaring insang ukuran mata jaring 1,5 inchi sebanyak 45 orang, mata jaring 1,75 inchi sebanyak 50 orang dan jaring insang dengan mata jaring 2,5 inchi sebanyak 30 orang, total jumlah nelayan 125 orang. Jumlah tersebut sudah optimal dan diharapkan tidak bertambah. Penggunaan alat tangkap *harpoon* merupakan alat tangkap yang ramah terhadap ikan hampal karena menangkap ikan dengan ukuran besar (rata rata di atas 1 kg) dan pengoperasian alatnya juga hanya dilakukan satu orang dengan menyelam kedalam air, hasil tangkapan dalam sehari maksimal 1-2 ekor ikan hampal (sebarau).

4. Daerah dan Musim Penangkapan

Wilayah penangkapan ikan hampal umumnya di sekitar muara Sungai Selabung Banding Agung dan Desa Talang Teluk. Penangkapan dilakukan di kedalaman mulai dari 2 meter. Penangkapan banyak dilakukan di daerah litoral karena banyak ikan kecil udang dan biota lainnya di daerah tersebut sehingga ikan hampal banyak terdapat disana untuk mencari makan. Semua bagian wilayah perairan Danau Ranau merupakan tempat menangkap ikan bagi nelayan kecuali daerah perbukitan setelah Talang Teluk ke arah Sukabanjar yang merupakan daerah berbukit dengan pantai yang curam sehingga tidak banyak aktivitas penangkapan.

Aktivitas penangkapan cukup banyak di wilayah Way Wangi sekitar Tanjung Kejang Pulau Marisa, aktivitas penangkapan di wilayah ini harus dibatasi atau dilakukan pengaturan karena lokasi tersebut sangat cocok untuk dijadikan sebagai daerah suaka atau wilayah konservasi ikan hampal. Wilayah Tanjung Kejang merupakan wilayah pemijahan banyak ikan karena merupakan daerah yang banyak bebatuan dan tanaman air serta terdapat daerah yang dangkal. Di lokasi Tanjung Kejang, juga ditemukan jenis ikan haji (*Puntius tetrazona*) yang merupakan jenis ikan hias lokal perairan Danau Ranau.

Musim penangkapan ikan hampal di Danau Ranau dilakukan sepanjang tahun, hal tersebut dikarenakan berdasarkan kajian biologi reproduksi ikan hampal dapat melakukan pemijahan sepanjang tahun dengan *sex ratio* 1:1. Untuk menjaga agar produksi dan rekrutmen ikan hampal dapat berjalan dengan baik musim penangkapan dapat dilakukan pembatasan penangkapan ikan hampal pada bulan tertentu misalnya pada akhir tahun biasanya aktivitas memijah ikan hampal lebih intensif.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Pengelolaan ikan hampal di Danau Ranau dapat dilakukan melalui: 1) pembentukan suaka perikanan di Way Messin dan Way Wangi karena kedua lokasi tersebut mempunyai kualitas perairan yang masih baik, banyak tanaman air sehingga merupakan tempat yang cocok untuk memijah dan asuhan bagi ikan hampal 2) penebaran (*restocking*) ikan hampal terutama di daerah suaka. Pemanfaatan BBI yang ada disekitar Danau Ranau harus di optimalkan untuk pembenihan ikan hampal yang nantinya dapat ditebar dan 3) pengaturan penangkapan terutama ukuran mata jaring. Ukuran mata jaring 2,5 inchi adalah ukuran minimum yang sebaiknya digunakan untuk menangkap ikan hampal di Danau Ranau.

Rekomendasi

Konsep pengelolaan ikan hampal dengan memperhatikan aspek konservasi dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk ekowisata (*Ecotourism tool for conservation of protected area*), dengan melibatkan masyarakat lokal, peran pemerintah dan swasta sangat menentukan keberhasilan program tersebut. Selain itu, dibentuk suatu kelembagaan untuk mengatur pengelolaan Danau Ranau secara komprehensif. Penggunaan jaring insang untuk menangkap ikan hampal di Danau Ranau direkomendasikan minimal menggunakan ukuran mata jaring 2,5 inchi. Merekomendasikan konsep pengelolaan ikan hampal di Danau Ranau kepada Pemerintah Daerah Sumatera Selatan dan Lampung untuk dituangkan dalam Peraturan Daerah.

PERSANTUNAN

Tulisan ini merupakan kontribusi dari kegiatan Penelitian Ekologi, Biologi dan Kapasitas Penangkapan Sumberdaya Ikan di Danau Ranau Provinsi Sumatera Selatan di Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum, Palembang T.A.2013. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Prof. Diana Arfiati, Dr. Gatut Bintoro dan Dr. Arning Wilujeng Ekawati dosen FPIK Universitas Brawijaya Malang atas bimbingannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aida, S.N. (2010). Pola pertumbuhan ikan hampal (*Hampala macrolepidota*) di Danau Ranau Sumatera Selatan, *Prosiding Forum Perairan Umum Nasional VII*, Pusat Riset Perikanan Tangkap, 23-27.

Balai Riset Perikanan Perairan Umum (BRPPU). (2010). Status Perikanan Perairan umum Daratan (Hasil Riset Tahun 1990-2005), p. 36.

Garcia, S.M., & Cochrane, K.L. (2004). *Ecosystem Approach to Fisheries: A Review of Implementation Guidelines*, the Ecosystem Approach to Fisheries Management, FAO Rome.

Gustiano, R. (2006). *Kajian teknis dan sosio-ekonomis pengelolaan berkelanjutan sumberdaya genetik ikan* (p. 6). Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumberdaya Genetik di Indonesia: Manfaat Ekonomi untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional.

Hoggarth, D. (2000). *Kriteria seleksi dan panduan pengelolaan bersama suaka penangkapan perikanan sungai* (p. 29). Marine Resources Assessment Group Ltd (MRAG), Program Ilmu Pengelolaan Perikanan Departemen Pengembangan Internasional Inggris-Departemen Pertanian Republik Indonesia.

Makmur, S. (2009). *Keanekaragaman jenis ikan di Danau Ranau* (p. 10). Prosiding Seminar Nasional Biologi, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

Makmur, S., Arfiati, D., Bintoro, G., & Ekawati, A.W. (2014a). Karakteristik Habitat, Biologi, Penangkapan dan Dinamika Populasi Sebagai Dasar Pengelolaan Ikan Hampal (*Hampala macrolepidota* Kuhl & Van Hasselt 1823) di Danau Ranau Sumatera Selatan dan Lampung, *Disertasi Program Doktor Ilmu Perikanan dan Kelautan Program Pasca Sarjana FPIK Universitas Brawijaya Malang*, Tidak dipublikasi. p.169.

Makmur, S., Arfiati, D., Bintoro, G., & Ekawati, A.W. (2014b). Food habit of hampala (*Hampala macrolepidota* Kuhl & Van Hasselt 1823) and its position in food web, food pyramid and population equilibrium of Ranau Lake, Indonesia, *Journal of Biodiversity and Environmental Sciences* (JBES) 4(6), 167-177.

Makmur, S., Arfiati, D., Bintoro, G. & Ekawati, A.W. (2014c). Morphological, meristic characteristics and mtDNA analysis of hampala fish (*Hampala macrolepidota* Kuhl & Van Hasselt 1823) from Ranau Lake, Indonesia. *Journal of Biodiversity and Environmental Sciences* (JBES) 5(2), 447-455.

- Makmur, S., Arfiati, D., Bintoro, G. & Ekawati, A.W. (2014d). Komposisi hasil tangkapan dan produksi ikan hampal (*Hampala macrolepidota* Kuhl & Van Hasselt 1823) di Danau Ranau Sumatera Selatan dan Lampung. Prosiding SEMNASKAN UGM XI, 30 Agustus 2014.PI-18, 665-672.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2007 tentang Konservasi Sumberdaya Ikan. Jakarta.
- Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan dan Konservasi Sumberdaya Ikan (P4KSI). (2012). Survey batimetri dan hidroakustik. Laporan Survey Lapangan, p. 70.
- Samuel., Aida, S.N., Makmur, S., & Subagdja. (2010). Perikanan dan Kualitas Lingkungan Perairan Danau Ranau Dalam Upaya Pelestarian dan Mendukung Produksi Hasil Tangkapan Nelayan. Laporan Teknis Program Intensif Riset Terapan Kementerian Riset dan Teknologi 2010, BPPPU, Balitbang Kelautan Perikanan Kementerian Kelautan Perikanan, p. 28.
- Sarnita, A.S. (1999). Introduction and stocking of freshwater fishes into inland waters of Indonesia, In. Fish and fisheries of lakes and reservoirs in Southeast Asia and Africa. Eds. Van Densen, WLT and MJ. Morris. Westbury Publishing West Yorkshire, 143-150.
- Sulastrri. (2002). Komposisi dan jarring-jaring makan ikan. Monograf No.2, Puslit Limnologi, LIPI, 99-108.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumberdaya Air. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan. Jakarta.